

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat di Desa Patrol Baru, yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Patrol, Kabupaten Indramayu, hidup dalam lingkungan agraris yang menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Kehidupan yang berakar pada sektor pertanian, terutama padi, tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga membentuk sistem nilai dan pola interaksi sosial masyarakat. Pola hidup agraris menumbuhkan semangat kolektivitas, kebersamaan, dan rasa syukur yang kemudian terwujud dalam berbagai ekspresi budaya lokal (Prihtanti et al., 2014). Salah satu manifestasi dari ekspresi budaya tersebut adalah tradisi Mapag Sri, sebuah tradisi tahunan yang diselenggarakan sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen sekaligus doa untuk kesejahteraan dan kesuburan tanah (Azhima et al., 2020).

Tradisi Mapag Sri di Desa Patrol Baru berperan sebagai ruang sosial tempat masyarakat mengekspresikan nilai-nilai budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kepemimpinan lokal, partisipasi kolektif, dan solidaritas sosial menjadi fondasi pelaksanaannya (Alfarisi & Saepuloh, 2023). Proses penyelenggaraan Mapag Sri diawali dengan pembentukan panitia yang melibatkan perwakilan dari berbagai lapisan masyarakat seperti tokoh adat, petani, dan perangkat desa. Panitia kemudian bermusyawarah untuk menentukan bentuk kegiatan, seperti pertunjukan wayang kulit, sandiwara rakyat, doa bersama, atau hiburan rakyat lainnya. Setelah kesepakatan tercapai, masyarakat secara sukarela memberikan dukungan berupa tenaga, bahan makanan, dan dana untuk membiayai seluruh kegiatan (Yamani, 2023). Pola ini memperlihatkan bagaimana nilai budaya partisipatif dan rasa memiliki (*sense of belonging*) tetap terpelihara di tengah masyarakat pedesaan (Williams, 2023).

Nilai-nilai budaya memiliki peran penting dalam menata kehidupan sosial masyarakat. Kluckhohn (1951) menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan sistem orientasi yang dijadikan pedoman oleh masyarakat untuk menentukan apa yang dianggap penting, baik, dan pantas dalam kehidupan bersama. Dalam konteks Desa Patrol Baru, nilai-nilai yang hidup dalam tradisi Mapag Sri berfungsi sebagai pedoman perilaku yang memperkuat interaksi sosial dan menjaga keseimbangan dalam komunitas agraris. Tradisi ini menjadi media pembelajaran sosial yang memperkuat identitas lokal sekaligus mempererat hubungan antarsesama melalui kegiatan bersama yang sarat makna simbolik dan moral (Alfarisi & Saepuloh, 2023).

Mapag Sri bukan sekadar tradisi, melainkan juga sarana memperkuat kohesivitas sosial, yaitu keterikatan antaranggota masyarakat yang terbangun atas dasar kebersamaan dan tujuan kolektif (Lifiani & Sukendro, 2022). Kohesivitas ini tampak dari cara masyarakat berinteraksi, bekerja sama, dan mendukung kegiatan tradisi. Menurut Durkheim (1995), kohesi sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif yang mengikat individu dalam tatanan sosial yang harmonis. Dalam konteks Mapag Sri, kesadaran kolektif itu diwujudkan melalui keyakinan bersama bahwa tradisi membawa keberkahan, menjadi wujud rasa syukur atas rezeki panen yang melimpah, serta sarana mempererat hubungan antarwarga (Rachma et al., 2023). Nilai-nilai seperti kerukunan, solidaritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap komunitas menjadi indikator penting yang menunjukkan fungsi budaya ini dalam menjaga keseimbangan sosial di Desa Patrol Baru (Alfarisi & Saepuloh, 2023).

Pelaksanaan tradisi Mapag Sri juga menjadi wahana pembelajaran sosial yang menumbuhkan kemandirian masyarakat. Dalam proses persiapan hingga pelaksanaan acara, masyarakat belajar mengelola kegiatan secara mandiri, mengorganisasi sumber daya, dan mengambil keputusan bersama. Nilai kepemimpinan lokal tampak dari peran tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam mengoordinasikan partisipasi warga dan menjaga agar kegiatan tetap berjalan sesuai norma budaya. Sementara itu, nilai partisipasi terlihat dari keterlibatan warga dalam

berbagai kegiatan seperti membawa hasil bumi dan pangan untuk dinikmati bersama sebagai ungkapan syukur atas panen yang melimpah, menghias arak-arakan padi, dan mengikuti doa bersama (Rohmana & Ernawati, 2020). Aktivitas ini memperkuat pertalian sosial dan menumbuhkan rasa saling percaya, yang menjadi dasar terbentuknya kohesi sosial horizontal dalam masyarakat (Yamani, 2023).

Selain memperkuat hubungan sosial, nilai budaya Mapag Sri juga berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas lokal. Geertz (1973) menyebut kebudayaan sebagai sistem makna yang dihidupi oleh masyarakat. Mapag Sri berperan sebagai simbol identitas yang membedakan masyarakat agraris Indramayu dengan komunitas lain. Melalui simbol, ritual, dan kegiatan kolektif, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga mengartikulasikan nilai-nilai budaya yang merefleksikan keseimbangan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial. Tradisi ini memperkuat jalinan emosional antarwarga, meneguhkan solidaritas sosial, dan menjaga kesinambungan budaya di tengah arus modernisasi yang terus berkembang (Ramadhan & Zakiah, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara kearifan lokal dan kohesi sosial dalam berbagai konteks masyarakat. Agust Ufie (2022) mengkaji nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Niolilieta di Maluku sebagai upaya memperkuat kohesi sosial melalui pembelajaran budaya lokal. Syahrin et al., (2023) meneliti tradisi Mecula Haroano Laa dan Mewuhia Limano Bhisa di Buton yang mampu menumbuhkan semangat kebersamaan masyarakat. Putri et al., (2023) menyoroti peran masyarakat Baduy dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, sedangkan Munsyid & Sudarto (2024) mengkaji fungsi ritual Nyangku di Panjalu dalam membangun kohesi sosial. Kasman (2024) juga menegaskan pentingnya peran komunitas lokal dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal untuk mendukung pengembangan daerah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pelestarian budaya dan dimensi edukatif, serta dilakukan pada konteks wilayah yang berbeda. Kajian-kajian tersebut umumnya belum secara mendalam

menguraikan bagaimana proses nilai-nilai budaya dikonstruksi, diinternalisasi, dan direproduksi dalam praktik sosial masyarakat, khususnya dalam tradisi agraris yang masih hidup dan dijalankan secara kolektif.

Selain itu, kohesivitas sosial dalam penelitian sebelumnya cenderung dipahami sebagai hasil akhir (*outcome*) dari praktik budaya, tanpa penjelasan yang komprehensif mengenai mekanisme sosial yang menghubungkan antara praktik budaya dengan terbentuknya kohesi sosial, seperti melalui interaksi sosial, partisipasi kolektif, dan keterlibatan emosional masyarakat dalam ritual budaya.

Di sisi lain, perubahan sosial yang ditandai dengan modernisasi dan pergeseran pola hidup masyarakat agraris juga belum banyak dikaji dalam kaitannya dengan keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Kondisi ini berpotensi memengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi, serta berdampak pada proses internalisasi nilai dan tingkat kohesivitas sosial yang terbentuk.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kekosongan kajian dalam memahami proses pengembangan nilai-nilai budaya dalam tradisi agraris serta keterkaitannya dengan pembentukan kohesivitas masyarakat secara dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Pengembangan Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Mapag Sri dan Implikasinya terhadap Kohesivitas Masyarakat Lokal (Studi Kasus di Desa Patrol Baru, Kabupaten Indramayu)”**.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya dikembangkan serta bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk dan memperkuat kohesivitas masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berupaya menjelaskan pola dan mekanisme sosial yang terjadi dalam hubungan antara tradisi budaya dan kohesi sosial di tengah perubahan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan perlunya kajian lebih

lanjut mengenai hubungan antara nilai-nilai budaya dan kohesivitas sosial dalam konteks masyarakat agraris. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya kajian yang mendalam mengenai proses konstruksi, internalisasi, dan reproduksi nilai-nilai budaya dalam praktik sosial masyarakat, khususnya dalam tradisi agraris yang masih hidup dan dijalankan secara kolektif. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada deskripsi nilai budaya, tanpa menguraikan bagaimana nilai tersebut terbentuk, diwariskan, dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
2. Kohesivitas sosial dalam penelitian sebelumnya cenderung dipahami sebagai hasil akhir (*outcome*) dari praktik budaya, tanpa penjelasan yang komprehensif mengenai mekanisme sosial yang menghubungkan antara praktik budaya dengan terbentuknya kohesi sosial. Aspek seperti interaksi sosial, partisipasi kolektif, dan keterlibatan emosional masyarakat dalam ritual budaya belum dianalisis secara mendalam sebagai proses pembentuk kohesivitas.
3. Kurangnya kajian yang mengaitkan perubahan sosial dengan keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal, terutama dalam konteks masyarakat agraris. Modernisasi dan pergeseran pola hidup berpotensi memengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi, yang pada akhirnya berdampak pada proses internalisasi nilai serta tingkat kohesivitas sosial yang terbentuk.
4. Minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara nilai budaya dan kohesivitas sosial dalam konteks tradisi lokal tertentu secara empiris dan kontekstual, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika sosial yang terjadi pada tingkat komunitas lokal, khususnya pada masyarakat pedesaan.
5. Belum optimalnya penggunaan kerangka teori yang terfokus sebagai alat analisis dalam menjelaskan kohesivitas sosial, di mana banyak penelitian masih menggunakan berbagai teori secara umum tanpa menempatkan teori utama

secara jelas, sehingga analisis yang dihasilkan cenderung deskriptif dan kurang mendalam.

6. Kurangnya perhatian terhadap dimensi partisipasi masyarakat dan peran aktor lokal dalam menjaga kohesivitas sosial, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umum, yang sebenarnya memiliki peran strategis dalam mempertahankan nilai budaya serta memperkuat solidaritas sosial dalam praktik tradisi.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya dilestarikan, dikembangkan, dan dimaknai dalam praktik tradisi Mapag Sri, serta keterkaitannya dengan terbentuknya kohesivitas sosial dan identitas kolektif masyarakat.

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Mapag Sri, meliputi bentuk, makna, dan peran nilai dalam kehidupan sosial masyarakat.
2. Proses pelestarian nilai budaya melalui tradisi Mapag Sri, khususnya bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan dan dipertahankan secara turun-temurun dalam praktik sosial masyarakat.
3. Proses pengembangan nilai budaya dalam tradisi Mapag Sri, yang meliputi:
 - a. internalisasi nilai dalam kehidupan masyarakat,
 - b. edukasi budaya yang berlangsung secara sosial,
 - c. serta partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan tradisi.
4. Proses adaptasi tradisi Mapag Sri dalam konteks sosial-keagamaan dan perubahan zaman, terutama dalam penyesuaian dengan nilai-nilai Islam serta dinamika modernisasi.
5. Peran tradisi Mapag Sri sebagai praktik sosial kolektif dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam membangun interaksi sosial, kebersamaan, dan keterlibatan komunitas.

6. Kohesivitas sosial yang terbentuk melalui tradisi Mapag Sri, meliputi bentuk kebersamaan, solidaritas sosial, dan keterikatan antaranggota masyarakat.
7. Pembentukan identitas kolektif masyarakat melalui tradisi Mapag Sri, sebagai hasil dari proses pelestarian, pengembangan, dan keterlibatan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan praktik tradisi Mapag Sri dalam kehidupan masyarakat Desa Patrol Baru?
2. Bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai budaya dalam tradisi Mapag Sri?
3. Bagaimana mekanisme sosial yang menghubungkan nilai-nilai budaya dalam tradisi Mapag Sri dengan terbentuknya kohesivitas masyarakat?
4. Bagaimana dinamika kohesivitas masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial di tengah keberlangsungan tradisi Mapag Sri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis bentuk dan praktik tradisi Mapag Sri dalam kehidupan masyarakat Desa Patrol Baru.
2. Menganalisis proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai budaya dalam tradisi Mapag Sri.
3. Mengkaji mekanisme sosial yang menghubungkan nilai-nilai budaya dengan kohesivitas masyarakat.
4. Mengidentifikasi dinamika kohesivitas masyarakat dalam konteks perubahan sosial.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis dalam pengembangan kajian budaya dan penguatan kohesivitas masyarakat berbasis kearifan lokal.

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian mengenai proses pengembangan dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk kohesivitas sosial masyarakat pedesaan.
- b. Memperkaya kajian keilmuan, khususnya dalam menjelaskan mekanisme sosial yang menghubungkan praktik budaya dengan kohesivitas masyarakat.
- c. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara tradisi budaya, dinamika masyarakat, dan kohesivitas sosial dalam konteks perubahan sosial.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pemahaman bagi masyarakat dan pemimpin lokal mengenai peran strategis tradisi Mapag Sri dalam membangun dan mempertahankan kohesivitas masyarakat melalui nilai-nilai budaya yang berkembang.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam merumuskan program penguatan masyarakat berbasis nilai budaya lokal, khususnya dalam menghadapi perubahan sosial.
- c. Memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya dengan menempatkan tradisi Mapag Sri tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media penguatan hubungan sosial dan kebersamaan masyarakat.